



DISKRIMINASI ETNIS ROHINGYA DALAM NOVEL DEBU-DEBU RAKHINE KARYA ZHAENAL FANANI

*Fitri*¹⁾, *Susan Neni Triani*³⁾, *Evilianti*³⁾,

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang, E-mail:
fitri_djayadi@yahoo.co.id, susannenitriani@gmail.com

Keywords :

diskriminasi, etnis rohingya, sosiologi sastra

ABSTRACT

Penelitian ini berjudul “Diskriminasi Etnis Rohingya dalam Novel *Debu-Debu Rakhine* Karya Zhaenal Fanani.” Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk perlakuan diskriminasi ras, bentuk perlakuan diskriminasi agama, dan implementasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhaenal Fanani. Sejalan dengan itu tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah pendeskripsian masalah bentuk perlakuan diskriminasi ras, bentuk perlakuan diskriminasi agama. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhaenal Fanani (2013). Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, dan kalimat atau pernyataan yang tersaji dalam sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik langsung, yaitu teknik studi dokumentar dengan alat pengumpulan data yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan kertas pencatat data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis teks deskriptif. Pengecekan keabsahaan data dilakukan dengan teknik pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi dan triangulasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhaenal Fanani. Maka dapat disimpulkan: (1) bentuk diskriminasi yang dialami oleh etnis muslim Rohingya yang terdapat dalam novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhaenal Fanani, berupa diskriminasi rasisme yang berbentuk perlakuan diskriminasi ras berupa pencabutan hak kewarganegaraan, pemusnahan ras, pembunuhan, tidak ada jaminan kesejahteraan hidup, pencabutan hak-hak politik, serta minimnya akses pendidikan. (2) bentuk perlakuan diskriminasi agama berupa, dilarang melakukan ibadah, beberapa masjid dibakar, sekolah-sekolah agama yang selalu dicurigai

PENDAHULUAN

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Sastra merupakan ekspresi masyarakat, oleh sebab itu kemunculan suatu karya sastra erat hubungannya dengan persoalan-persoalan yang muncul pada saat itu. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang mengungkapkan realita dari masa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial memang berpengaruh kuat terhadap wujud sastra. Dengan kata lain karya sastra tersebut merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih hidup, dan lebih dinamik.

Karya sastra sendiri menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Di antara bentuk karya sastra, prosa yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Prosa adalah karangan yang bersifat menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah atau peristiwa dan lain-lain. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa. Peneliti memilih novel sebagai objek penelitian karena novel memiliki unsur-unsur cerita yang lebih lengkap dan menampilkan masalah-masalah yang ada di masyarakat lebih luas dibandingkan dengan karya sastra lain. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka.

Dalam penelitian ini novel yang ingin diteliti peneliti adalah novel *Debu-Debu Rakhine*. Peneliti memilih novel *Debu-Debu Rakhine*, karena novel ini mengisahkan kebencian dengan latar belakang etnis Rohingya dan menciptakan permasalahan sosial menjadi pemicu terjadinya konflik antar dua pihak. Hidup bergumul tekanan, bersenandung dengan kemiskinan dan terpuruk akibat aturan pemerintah Myanmar yang masih mengedepankan prinsip rasisme dan outlet beragama. Mereka bahkan dianggap komunitas ilegal yang tidak punya hak hidup di bumi Myanmar. Kondisi etnis Rohingya yang terdampar di lautan lepas, terpaksa melakukan perjalanan untuk mencari perlindungan dan masa depan bagi generasi penerus mereka. Kelompok yang memiliki tanah dengan kekayaan sumber alam, namun tidak memiliki bumi tempat bernaung.

Peristiwa diskriminasi sering terjadi dalam setiap lingkungan masyarakat, baik dalam kasus-kasus yang besar maupun peristiwa-peristiwa kecil di kehidupan manusia saat ini. Masalah minoritas merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat yang didasari dengan adanya sumber perbedaan pada ras, bahasa, agama, budaya, negara asal, kebiasaan dan sebagainya. Hubungan antara kaum mayoritas dan minoritas sering menimbulkan konflik sosial yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat. Kelompok yang dominan cenderung untuk mempertahankan posisi yang ada dan menahan perubahan sosial, ketakutan akan kehilangan kekuasaan membuat mereka melakukan penindasan terhadap kaum minoritas yang kemudian dapat mengarah pada terjadinya tindakan diskriminasi. Berkaitan dengan peristiwa yang terus terjadi peneliti berminat untuk mengkaji karya sastra khususnya novel yang bertemakan diskriminasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi etnis rohingya dalam novel *Debu-Debu Rakhine*. Peneliti memilih pendekatan sosiologi sastra karena pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengarahkan analisisnya dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan.

Dalam dinamika kelompok, mungkin akan terjadi antagonisme antarkelompok. Perilaku unjuk kekuatan dan perebutan kekuasaan dan kepentingan dengan mengorbankan golongan atau kelompok lainnya sering terjadi di masyarakat. Hal tersebut menimbulkan ketidakadilan, eksploitasi, dan diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan berbeda terhadap orang yang masuk dalam kategori tertentu. Pembedaan perlakuan dapat berupa penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan sebagainya sehingga dapat memunculkan jarak sosial di antara kelompok sosial yang ada. Perlakuan diskriminasi antarkelompok dalam masyarakat sering terjadi dalam bentuk diskriminasi rasisme dan diskriminasi agama.

Diskriminasi rasisme merupakan paham yang memandang rendah terhadap ras lain di luar rasnya, sehingga menjadi faktor pendorong perbudakan, diskriminasi sosial, segregasi (pemisahan kelompok ras/etnis secara paksa), dan kekerasan rasial, termasuk genosida (pemusnahan ras). Sedangkan diskriminasi agama merupakan batasan-batasan yang dibentuk oleh sekelompok masyarakat karena adanya sikap fanatik yang berlebihan terhadap kepercayaan yang berbeda.

Novel *Debu-Debu Rakhine* merupakan sebuah hasil karya peneliti Indonesia yang bernama Zhaenal Fanani. Zhaenal Fanani lahir 7 Maret di Dampit, Malang, Jawa Timur. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuhnya yaitu SD Negeri Dampit 1, MTsN Malang, MA Malang, dan UNISMA. Ia beberapa tahun nyantri di Pondok Pesantren Raudalatul Muta'allimien dan Pondok Pesantren Salafiyah Shirotul Fuqoha', Malang. Dalam kurun tahun 1993-1997, ia menulis serial silat, antara lain Pendekar Mata Keranjang; 12 Episode (Cinta Media, Jakarta), Joko Sableng; 58 Episode (Cinta Media, Jakarta), dan Pendekar Seribu Bayangan; 18 Episode (Karya Anda, Surabaya).

Penelitian tentang diskriminasi sebelumnya pernah diteliti oleh Arifiani Yulianingsih dengan judul "Diskriminasi Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra)." Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab diskriminasi masyarakat etnis Tionghoa yang terdapat di dalam novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto, yaitu: (1) bentuk diskriminasi yang dialami masyarakat etnis Tionghoa, yang diwakili oleh tokoh Miss Lu Tua dan keluarga terjadi dalam satu ranah, yaitu ranah publik. Bentuk diskriminasi dalam ranah publik yaitu berupa pelarangan bersekolah, penggantian kewarganegaraan dan perubahan nama, pemerasan, pelarangan usaha disertai dengan pembatasan wilayah usaha, deportasi, penganiayaan, fitnah, serta pembunuhan. (2) faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa ditemukan dalam satu ranah, yaitu ranah domestik. Faktor-faktor tersebut berupa faktor etnis, faktor ekonomi, faktor politik, dan faktor agama.

Faktor etnis menjadi penyebab terjadinya tindak diskriminasi berupa ditelantarkan pemerintah, fitnah, dan pembunuhan. Faktor ekonomi menjadi penyebab terjadinya tindak diskriminasi berupa pelarangan bersekolah, pemerasan, pelarangan usaha dan pembatasan wilayah usaha. Faktor politik menjadi penyebab terjadinya tindak diskriminasi berupa penggantian kewarganegaraan dan perubahan nama, serta faktor agama penyebab terjadinya tindak penganiayaan.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Muhamad Musmualim Sahfan dengan judul "Diskriminasi Masyarakat Tionghoa dalam Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina* karya Pralampita Lembahmata" yang dikaji dengan tinjauan sosiologis. Penelitian yang membahas tentang gambaran representasi masyarakat Tionghoa dan korelasi masyarakat Tionghoa dalam novel tersebut dengan sejarah masyarakat Tionghoa di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat dua bentuk diskriminasi yang dialami Keturunan Tionghoa yaitu diskriminasi dalam lingkup ekonomi dan lingkup politik.

Keturunan Tionghoa telah didiskriminasi sejak penjajahan kolonial Belanda. Dalam lingkup ekonomi, Diskriminasi dilakukan oleh orang-orang sebangsa, sikap tersebut terjadi karena segelintir pengusaha Cina kaya yang dekat dengan pejabat tinggi mengakibatkan seluruh keturunan Tionghoa terkena dampak negatifnya. Orang-orang memandang kekayaan dan kesuksesan keturunan Tionghoa didapat karena terjadi kecurangan, fasilitas dan koneksi dari pejabat tinggi dan pemerintah, dan nepotisme.

Pembedaan sikap dalam lingkup politik terhadap keturunan Tionghoa sudah terjadi sejak penjajahan kolonial dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang memberatkan keturunan Tionghoa. Setelah kemerdekaan justru bangsa sendiri yang mendiskriminasi ruang gerak berpolitik keturunan Tionghoa. Namun semua itu hanya dimanfaatkan untuk memeras orang Tionghoa dan para pengusaha kaya keturunan Tionghoa.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra dan menyinggung adanya diskriminasi. Namun objek kajian penelitian sebelumnya lebih fokus membahas tentang gambaran representasi masyarakat Tionghoa dan korelasi masyarakat Tionghoa dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina* karya Pralampita Lembahmata dan faktor-faktor penyebab diskriminasi yang dialami tokoh Miss Lu Tua beserta keluarga dalam novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada diskriminasi rasisme dan diskriminasi agama yang terjadi pada etnis Rohingya dalam novel *Debu-Debu Rakhine* Karya Zhaenal Fanani.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian pasti memerlukan metode. Faruk (2012: 55) menyatakan “Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya, harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori.” Hal ini sependapat dengan Jabrohim (2012: 18) menjelaskan bahwa “Penelitian harus memilih metode dan langkah-langkah yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya. Dalam hal ini, penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif, metode deskriptif dan pendekatan sosiologi sastra.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Mahmud (2011: 100) menyatakan “Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”. Peneliti deskriptif ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.

Sehubungan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan berbagai kemungkinan yang terdapat dalam novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhenal Fanani untuk menentukan bentuk diskriminasi dengan cara menganalisis bagian demi bagian teks, menampilkan data atau isi kandungan teks secara keseluruhan, setelah data terkumpul penulis menginterpretasikan untuk dianalisis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan, yang berhubungan dengan makna nilai serta pengertian. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Semi (2012: 28) yang mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris.”

Dalam menganalisis sebuah karya sastra (novel) perlu adanya sebuah pendekatan. Pendekatan merupakan cara memandang atau mendekati suatu objek. Pendekatan disini digunakan sebagai pegangan dalam memandang suatu objek dalam suatu kajian atau penelitian agar membantu kajian atau penelitian itu menjadi lebih tajam dan mendalam, Semi (2012: 80). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologis, seperti halnya kesejarahan, sangat mempersoalkan hal-hal yang berada diluar tubuh karya sastra, seperti latar belakang pengarang, fungsi sastra terhadap masyarakat, masalah pembaca, lingkungan sosial yang melingkari kehidupan karya sastra, dan lain-lain.

Berkaitan dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kerja sosiologi adalah membicarakan sosok pengarang terlebih dahulu, membahas tentang falsafah yang dianut oleh pengarangnya, aspek intrinsik dikaitkan dengan kepentingan masyarakat, karya sastra secara langsung menjadikan masyarakat sebagai objeknya, memperhatikan respon dari pembaca apakah memberi pengaruh baik atau malah sebaliknya, dan harus diperhatikan dalam kajiannya adalah aspek etika, nilai moral, dan proses sosial yang terdapat dalam sastra itu sendiri.

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Mahmud (2011: 151) menjelaskan bahwa “Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).” Berdasarkan pendapat di atas sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Debu-Debu Rakhine* Karya Zhaenal Fanani. Diterbitkan oleh Laksana pada bulan Mei 2013 dengan jumlah halaman 422 halaman.

Data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kata, kalimat, maupun ungkapan-ungkapan yang ada dalam novel *Debu-Debu Rakhine* Karya Zhaenal Fanani yang mengacu pada bentuk diskriminasi baik berupa diskriminasi rasisme maupun diskriminasi agama.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung berupa studi dokumentar. Studi dokumentar dilakukan dengan cara menelaah sastra yang menjadi sumber data penelitian. Adapun dokumen dalam penelitian ini berupa novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhenal Fanani. Berdasarkan dokumen penulis mengumpulkan data terpilih melalui kegiatan membaca.

Dikatakan data terpilih karena data tersebut harus mampu memberikan informasi sesuai dengan permasalahan yang diajukan peneliti yaitu Diskriminasi Etnis Rohingnya Dalam Novel *Debu-Debu Rakhine* Karya Zhaenal Fanani. Untuk menemukan data terpilih tersebut dilakukan kegiatan membaca. Selanjutnya penulis mencatat dan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam tehnik pengumpulan data adalah sebagai berikut, 1) membaca keseluruhan secara berulang-ulang, cermat, terarah, dan teliti novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhenal Fanani. 2) mencari bentuk diskriminasi baik berupa diskriminasi rasisme maupun diskriminasi agama. 3) hasil pemahaman kemudian dicatat sebagai sumber data, sumber data dapat berupa kata, kalimat, ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhenal Fanani yang mengandung diskriminasi baik berupa diskriminasi rasisme maupun diskriminasi agama. Data yang dicatat diberi kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan pada saat analisis data.

Dalam penelitian ini penulis bertindak sebagai instrumen kunci. Moleong (2014: 9) menjelaskan “Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.” Penulis sebagai instrument kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Selain penulis sebagai instrument kunci, alat pengumpul data yang digunakan adalah kartu catatan yang berisi kalimat-kalimat tentang diskriminasi dalam novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhenal Fanani. Dalam penelitian ini penulis juga dibantu alat penelitian lain berupa pulpen dan kertas untuk pencatatan data-data agar mempermudah dalam pengumpulan data.

Pada tahap ini data yang terkumpul dianalisis dengan bertolak dari metode yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam menganalisis adalah teknik deskriptif, yaitu memaparkan data secara keseluruhan terlebih dahulu. Validasi data dilakukan sebagai tahapan terakhir dalam proses penelitian. Validasi data bertujuan agar penafsiran dan analisis data dapat dipertanggungjawabkan dan memeriksa apakah data yang diolah sudah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pembacaan, triangulasi data, dan kecakupan referensi. Ketekunan pembacaan dilakukan dengan cara membaca dan berulang-ulang terhadap fenomena yang berhubungan dengan status sosial pada novel *Debu-Debu Rakhine* baik yang berupa diskriminasi rasisme dan diskriminasi agama.

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Menurut Sugiyono (2015: 275) "Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti." Kecakupan referensi yang dimaksud berupa buku-buku yang dapat menunjang teori dalam penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Kecakupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang menandai dan mencukupi.

HASIL PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perlakuan Diskriminasi Rasisme

Pengelompokan manusia berdasarkan ras merupakan pengelompokan yang bersifat jasmaniah, didasarkan pada ciri-ciri fisik, seperti warna kulit, rambut, serta bentuk-bentuk bagian wajah. Konsepsi mengenai aneka warna ciri tubuh manusia itu telah banyak menimbulkan kesedihan dan kesengsaraan yang disebabkan oleh adanya kesalahpahaman yang besar mengenai ras. Dasar-dasar diskriminasi ras itu adalah bahwa ras yang satu mempunyai keunggulan jasmani dibandingkan ras-ras lainnya.

Seperti halnya praktik diskriminasi yang dialami muslim Rohingya yang dilakukan oleh komunitas Buddhis. Pembedaan perlakuan tersebut didasarkan pada ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh muslim Rohingya terlihat lebih berbeda seperti tulang pipi yang tidak begitu keras, mata mereka tidak begitu sipit, hidung mereka tidak begitu pesek. Mereka lebih tinggi dari orang Rakhine Magh tetapi kulit mereka lebih gelap, beberapa dari mereka kulitnya kemerahan, tetapi tidak terlalu kekuningan.

Perbedaan ras tersebut berpotensi menjadi konflik sosial apabila diikuti oleh paham rasisme, yaitu keyakinan suatu kelompok tentang superioritas ras tertentu dan inferioritas ras yang lain. Paham tersebut sejalan dengan tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh komunitas Buddhis. Komunitas Buddhis merasa lebih unggul dengan ciri-ciri fisik yang dimilikinya seperti rambut

yang ikal, kelopak mata hanya sedikit terbuka dan tatapan mengarah ke bawah, bahu yang kokoh dan lebar, serta hidung yang mancung.

Karena adanya perbedaan tersebut maka sikap dan keyakinan ini menimbulkan perilaku yang tidak setara antar individu atau kelompok sehingga paham ini membenarkan adanya perilaku diskriminasi. Berdasarkan penjelasan di atas bentuk perlakuan diskriminasi rasisme terdapat pada kutipan berikut ini.

“Mayoritas Rakhine adalah komunitas Buddha. Dan di sana pula berdiaman etnis muslim Rohingya, terutama di Arakan. Etnis muslim ini berusaha membarur dengan komunitas mayoritas, meski terkadang disalahpahami, bahkan oleh pemerintah Presiden Thein Sein. Sehingga, mereka menjadi minoritas yang terombang-ambing.”(Fanani, 2013: 7)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya bentuk perlakuan diskriminasi yang dialami oleh minoritas ras Rohingya. kelompok ras ini berusaha membarur dengan kelompok mayoritas namun tindakan mereka tidak diterima dengan baik, sehingga kelompok minoritas ini menjadi kelompok yang terasingkan. Berkaitan dengan hal ini pemerintah ikut berperan dalam melakukan tindakan diskriminasi terhadap ras Rohingya.

Terkait dengan penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa adanya pembedaan perlakuan terhadap kaum minoritas. Mereka hanya ingin diakui sebagai bagian dari warganegara Myanmar yang berhak untuk hidup bebas dari rasa takut dan kemiskinan. Namun hal ini tidak sejalan dengan yang mereka harapkan. Jika dikaitkan dengan sosiologi sastra bentuk perlakuan yang dialami oleh minoritas ras rohingya merupakan tindakan diskriminasi, karena sosiologi adalah ilmu yang mempelajari permasalahan yang terjadi di masyarakat termaksud bentuk perlakuan diskriminasi ras.

“Minoritas muslim Rohingya tak ubahnya gerombolan burung Albatros yang selalu membiarkan tubuhnya dijera matahari, tidur di belaian gelombang, serta menyerap yodium laut dengan energi matahari namun tak sekalipun diberi kesempatan untuk mengembangkan sayap, menyelam di kedalaman lautan untuk mendapatkan ikan cumi-cumi, udang, atau kepiting.”(Fanani, 2013: 7)

Kutipan di atas menjelaskan betapa kehidupan kaum minoritas muslim rohingya dibiarkan terlantar dan hidup dalam penderitaan tanpa diberikan kebebasan dan kesempatan dalam mencapai hidup yang lebih baik. Ini tampak jelas dari kutipan tak sekalipun diberi kesempatan untuk mengembangkan sayap menyelam dalam kedalaman laut untuk mendapatkan ikan cumi-cumi, udang, atau kepiting.

Berdasarkan penjelasan tersebut tampak jelas adanya bentuk diskriminasi dimana minoritas muslim rohingya mendapat perlakuan yang berbeda dari kaum mayoritas kaum minoritas muslim rohingya tidak diberi sedikitpun kesempatan dalam mendapatkan kehidupan yang dianggap layak. Jika dikaitkan dengan sosiologi sastra dalam hidup bermasyarakat setiap manusia perlu dihargai harkat dan martabat diri sebagai manusia, adanya jaminan akan hak dasar setiap manusia dan potensi-potensi untuk mengembangkan kreatif. Namun sikap mementingkan diri sendiri menjadikan manusia memiliki sifat egois dan berdampak pada perlakuan diskriminasi. Hal ini sejalan dengan sosiologi yang mengarahkan analisisnya pada kenyataan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2. Bentuk Perlakuan Diskriminasi Agama

Agama merupakan hal yang sensitif dan sering menghambat proses integrasi sosial terutama pada masyarakat majemuk yang memiliki bermacam-macam agama dengan ajaran yang berbeda-beda. Kepercayaan terhadap kebenaran agama menyebabkan monopoli kebenaran oleh penganutnya. Orang beragama percaya bahwa agamanyalah yang paling benar dan agama lain tidak benar. Kepercayaan seperti itu menimbulkan sikap memiliki fungsi fanatik sehingga tidak memiliki fungsi toleransi, sikap fanatik yang berlebihan dapat menimbulkan konflik agama. Berdasarkan penjelasan di atas bentuk perlakuan diskriminasi agama terdapat pada kutipan berikut.

*“ Ia bahkan sudah menyaksikan tradisi perayaan itu sejak berusia sepuluh tahun. **Hanya karena dirinya beragama Islam** yang membuatnya tidak mungkin bergabung karena Water Festival banyak diakses oleh masyarakat mayoritas Rakhine yang beragama Buddha.”(Fanani 2013: 15)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hanya dikarenakan menganut agama Islam maka tidak dapat bergabung dengan water Festival karena kegiatan tersebut banyak beranggotakan kaum mayoritas yang beragama Buddha. Hal ini menjelaskan bahwa adanya perlakuan yang berbeda dari kaum Islam dan Buddha ini membuktikan adanya diskriminasi agama. Agama menjadi hal penentu dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Jika dikaitkan dengan Sosiologi agama yang mempelajari tentang agama sebagai suatu fenomena sosial, atau fakta sosial yang memiliki peranan dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan suatu agama dijadikan pembatas antar sesama manusia karena didasari keyakinan yang berbeda.

*“Memang tidak mudah menghadapi rezim militer atau masyarakat mayoritas yang tidak jarang **ditunggangi kepentingan agama**. Akan tetapi, bukan sebuah kemustahilan untuk sanggup melakukan perlawanan. Sayangnya, masyarakat Arakan terlambat melakukan antisipasi.”(Fanani 2013: 18)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa konflik yang timbul di Arakan selalu dikaitkan dengan agama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa agama rentan konflik dan mudah ditunggangi berbagai kepentingan. Ada kecenderungan agama dijadikan alat untuk meningkatkan dan membenarkan pertikaian.

Sejalan dengan uraian di atas yang membuktikan adanya perlakuan diskriminasi agama yang dilakukan oleh rezim militer atau masyarakat mayoritas yang didasari dengan perbedaan agama. jika dikaitkan dengan sosiologi agama yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti, demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya. Kutipan di atas jelas mencerminkan tindakan diskriminasi agama.

*“Kita akan membahas apa saja, seperti politik, budaya, tradisi, agama, atau hal-hal yang bersifat perjuangan. Saya kira ini lebih efektif **dibandingkan sekolah-sekolah agama kita, yang justru sering dicurigai oleh rezim penguasa.***

“Aku meragukan gagasanmu bisa diterima masyarakat Arakan.” (Fanani 2013: 28)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar namun dicurigai oleh rezim penguasa dengan alasan sekolah tersebut mengajarkan hal-hal yang tidak layak dimata rezim penguasa. Sekolah agama yang didirikan oleh sekelompok masyarakat minoritas tersebut dicurigai membentuk sebuah perlawanan untuk melawan rezim penguasa. Dengan adanya kecurigaan tersebut menjadi faktor penghambat kebebasan atau berkembangnya pengetahuan masyarakat minoritas ini.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut jika dikaitkan dengan sosiologi agama yang memusatkan perhatiannya terutama untuk memahami makna yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada sistem agamanya sendiri, dan berbagai hubungan antar agama dengan struktur sosial lainnya, termaksud juga dengan sistem pendidikan. Perlakuan diskriminasi agama yang dialami masyarakat minoritas tampak jelas, yaitu kecurigaan rezim penguasa terhadap sekolah agama yang mereka dirikan. Berbeda dengan sekolah-sekolah agama di luar yang justru mendapatkan perhatian dan dukungan.

“Orang-orang yang harus kerja paksa pada infrastruktur pemerintah tanpa bayaran yang memadai, saudara-saudaranya yang melarikan diri untuk mengungsi, anak-anak yang tidak memiliki hak pendidikan secara wajar, orang tua yang dibiarkan sakit tanpa memperoleh layanan kesehatan atau pengebirian untuk menjalankan syariat agama.”(Fanani 2013:55)

Kutipan ini mejelaskan bahwa secara implisit kaum minoritas dipaksa bekerja di instansi pemerintah dengan bayaran yang tidak sesuai, sehingga kaum minoritas melarikan diri untuk mengungsi, anak- anak tidak mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan yang layak serta orang tua yang sakit tidak mendapatkan perawatan bahkan adanya larangan untuk menjalankan syariat agama.

Berkaitan dengan penjelasan di atas yang menjelaskan bahwa adanya pengebirian untuk menjalankan syariat agama terhadap kelompok minoritas. Jika dikaitkan dengan sosiologi agama yang mempelajari tentang fenomena sosial, dan memandang agama sebagai fenomena sosial. Sosiologi agama selalu berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip umum mengenai hubungan agama dengan masyarakat. Kutipan di atas tampak jelas adanya adanya tindakan diskriminasi agama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai tindak diskriminasi dalam novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhaenal Fanani, terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan diskriminasi yang dialami oleh komunitas Rohingya, yaitu bentuk perlakuan diskriminasi rasisme dan bentuk perlakuan diskriminasi agama. Selain itu, terdapat pula implementasi hasil pengkajian dalam novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhaenal Fanani terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kesimpulan hasil penelitian ini didasari pada rumusan masalah, tujuan, dan hasil analisis data dalam penelitian. Berikut beberapa paparan mengenai kesimpulan dalam penelitian ini.

1. Bentuk diskriminasi yang dialami oleh etnis muslim Rohingya yang terdapat dalam dalam novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhaenal Fanani, berupa diskriminasi rasisme. Adapun temuan hasil analisis berjumlah 37 kutipan yang berbentuk perlakuan diskriminasi ras berupa pencabutan hak kewarganegaraan, pemusnahan ras, pembunuhan, tidak ada jaminan kesejahteraan hidup, pencabutan hak-hak politik, serta minimnya akses pendidikan.
2. Bentuk perlakuan diskriminasi agama. Adapun temuan hasil analisis berjumlah 19 kutipan yang berbentuk perlakuan diskriminasi agama

berupa, dilarang melakukan ibadah, beberapa masjid dibakar, sekolah-sekolah agama yang selalu dicurigai.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk perlakuan diskriminasi dalam novel *Debu-Debu Rakhine* karya Zhaenal Fanani, maka dapat dikemukakan beberapa saran berikut.

1. Bagi masyarakat, melalui temuan mengenai bentuk perlakuan diskriminasi ras dan agama dalam Novel "*Debu-Debu Rakhine*" sebaiknya dapat dijadikan acuan untuk memahami bentuk perlakuan diskriminasi dan menumbuhkan sikap solidaritas sebagai upaya kesadaran untuk membangun masyarakat yang sejahtera.
2. Bagi penikmat sastra, dengan sejumlah deskripsi mengenai analisis diskriminasi ras dan diskriminasi agama dalam sebuah novel yang berjudul "*Debu-Debu Rakhine*" sebaiknya dapat dijadikan bahan dan

acuan bagi perjalanan hidup untuk selalu kreatif dan bermotivasi dalam berkarya serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, Zhaenal. 2013. *Debu-Debu Rakhine*. Jogjakarta: Laksana.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Netra, I Made. 2009. *Perilaku Seksis Dalam Bahasa Seni Pertunjukan Ragam Humor Di Kota Denpasar Kajian Bahasa Dan Jender*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Raharjo, Puji. 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Pradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadikin, Mustofa. 2012. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sahfan, Muhamad Musmualim. 2013. *Diskriminasi Masyarakat Tionghoa:*

- Tinjauan sosiologis Dalam Novel Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng Karya Pralampita Lembahmata.* Semarang: FIB Universitas Diponegoro.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabet.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra.* Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Winarno. Herimanto 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyanto, Asul. 2012. *Kitab Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Yudiono, K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia.* Jakarta: Grasindo.
- Yulianingsih, Arifiani. 2015. *Diskriminasi Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa Dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra).* Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.